

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HAMKA DAN
IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA
(Telaah Interpretasi QS. Al-Mujadalah Ayat 11 dan QS. Az-Zumar Ayat 9
dalam Kitab Tafsir Al-Azhar)**

Eva Neneng Hasanah¹ Abd. Kholid²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

hasanahevaneneng@gmail.com, a.kholid@uinsa.ac.id

Abstract

Education plays a crucial role in the development of a nation, as it shapes the nation's future and ensures the welfare of its citizens. The quality of education directly influences a country's progress, as it contributes to producing individuals who are skilled, knowledgeable, and of noble character. In the context of Islamic education, the goal is not only to develop intellectual abilities but also to foster spiritual and moral growth. One figure who has made a significant contribution to the discourse on Islamic education is Haji Abdul Malik Karim Amrullah, better known as Hamka. Through his monumental work, Tafsir Al-Azhar, Hamka offers a comprehensive interpretation of several important verses in the Qur'an, including QS. Al-Mujadalah verse 11 and QS. Az-Zumar verse 9, both of which emphasize the crucial role of knowledge in achieving spiritual elevation and moral integrity. This study aims to explore the concept of Islamic education from Hamka's perspective, particularly related to his interpretation of QS. Al-Mujadalah verse 11 and QS. Az-Zumar verse 9 in Tafsir Al-Azhar. This research uses a qualitative approach with a library research method to analyze Hamka's tafsir and other relevant literature. The results of this study show that Hamka viewed knowledge as a powerful tool for elevating an individual's status in the sight of Allah, emphasizing that those who combine knowledge with faith and good character will be elevated to higher levels. Hamka's interpretation indicates that education should serve not only as a means to acquire worldly knowledge but also to enhance spiritual awareness and moral integrity. This study also explores how Hamka's educational vision can be implemented in Indonesia's education system. It highlights the importance of creating a learning environment where religious values are not only taught as part of a separate curriculum but are integrated across all subjects to shape students' moral character. The implementation of Hamka's approach requires collaboration between families, schools, and communities to provide a holistic education that addresses the intellectual, spiritual, and ethical aspects of students' lives. In this way, this research is expected to make a significant contribution to the field of Islamic education, particularly in Indonesia, by providing a deeper understanding of Hamka's views on education and offering practical recommendations for integrating religious and ethical values into the national education system.

Keywords: Islamic Education, Hamka, Tafsir Al-Azhar

Abstrak

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan suatu negara, karena pendidikan membentuk masa depan bangsa dan memastikan kesejahteraan warganya. Kualitas pendidikan secara langsung memengaruhi kemajuan suatu negara, karena pendidikan berkontribusi untuk menghasilkan individu-individu yang terampil, berpengetahuan, dan berbudi pekerti luhur. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuannya bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk perkembangan spiritual dan moral. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam wacana pendidikan Islam adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka. Melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Azhar, Hamka menawarkan interpretasi yang komprehensif terhadap beberapa ayat penting dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah QS. Al-Mujadalah ayat 11, dan QS. Az-Zumar ayat 9, yang keduanya menekankan peran penting ilmu pengetahuan dalam mencapai kenaikan spiritual dan integritas moral. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan Islam dari perspektif Hamka, terutama terkait dengan tafsiran beliau terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Az-Zumar ayat 9 dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka untuk menganalisis tafsir Hamka dan literatur terkait lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hamka memandang ilmu pengetahuan sebagai alat yang sangat berpengaruh untuk mengangkat derajat individu di sisi Allah, menekankan bahwa mereka yang menggabungkan ilmu dengan iman dan karakter baik akan diangkat ke tingkat yang lebih tinggi. Tafsiran Hamka menunjukkan bahwa pendidikan harus menjadi sarana tidak hanya untuk memperoleh ilmu duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan integritas moral. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana visi pendidikan Hamka dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai bagian dari kurikulum terpisah, tetapi juga terintegrasi di seluruh mata pelajaran untuk membentuk karakter moral siswa. Implementasi pendekatan Hamka memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan holistik yang memperhatikan aspek intelektual, spiritual, dan etika dalam kehidupan siswa. Dengan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan Hamka mengenai pendidikan dan memberikan rekomendasi praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan etika ke dalam sistem pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hamka, Tafsir Al-Azhar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam perkembangan suatu negara. Untuk menghasilkan generasi yang berkualitas tentunya sistem pendidikan harus terkonsep dengan baik. maka pendidikan dapat mewujudkan Ulul Albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat suci Al-Qur'an. Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan Nasional merupakan pondasi penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan diharapkan dapat mecerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, serta kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter, peradaban, dan kemajuan suatu bangsa. Di dalam Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengajaran spiritual, moral, dan sosial.

Konsep pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi, serta membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Al-Qur'an banyak memberikan dorongan kuat terhadap pentingnya menuntut ilmu, sebagaimana tercantum dalam berbagai ayat, diantaranya dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Az-Zumar ayat 9.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang Allah SWT berikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman umat Islam di seluruh dunia, jadi Al-Qur'an bukan semata hanya untuk dijadikan bacaan saja, meskipun hanya dengan membaca saja kita mendapatkan pahala sebagai penolong saat yaumul hisab nanti, tetapi kita dianjurkan dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan bersandar pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dunia pendidikan, di mana pendidikan sekarang mulai luntur dari sisi pedoman pada Al-Qur'an, yaitu banyak orang yang pandai akan tetapi mereka jauh dari akhlak yang telah diajarkan dalam Al-Quran. Dengan adanya konsep pendidikan yang baik juga merupakan konsep peradaban yang baik pula (Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Muchlis Muchlis, 2019).

Pada dasarnya banyak tokoh sejarah yang tidak terlepas dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan Islam adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Dalam karya monumentalnya "Tafsir Al-Azhar", Hamka menginterpretasikan ayat-ayat tersebut dengan menekankan nilai keutamaan ilmu dan kedudukan tinggi bagi orang-orang berilmu di sisi Allah. Hamka tidak

hanya memandang pendidikan sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai jalan untuk membentuk akhlak, memperkuat keimanan, dan memperbaiki tatanan sosial (Hamka, 1982).

Dengan memahami hal di atas, penelitian ini akan menganalisis konsep pendidikan Islam perspektif Hamka berdasarkan interpretasi QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Az-Zumar ayat 9 kitab Tafsir Al-Azhar, serta relevansi pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan demikian, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Az-Zumar ayat 9 tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana implementasi penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Az-Zumar ayat 9 tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab Tafsir Al-Azhar di Indonesia?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Az-Zumar ayat 9 tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui implementasi penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Az-Zumar ayat 9 tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab Tafsir Al-Azhar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada literatur sebagai sumber utama (Creswell, J. W., 2014), khususnya kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka serta referensi ilmiah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna dalam kitab tafsir tersebut dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia secara deskriptif analitik. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer yang berasal dari kitab tafsir Al-Azhar sebagai rujukan utama, dan data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, serta dokumen lain yang relevan untuk mendukung pemahaman terhadap konsep pendidikan Islam dan pemikiran Hamka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Sukandarrumidi, 2021). Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup tahap reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian

data untuk pemahaman lebih lanjut, dan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari interpretasi terhadap data yang telah dikaji (Septiana Umi Zahroh, 2021).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran QS. Al-Mujadalah Ayat 11 Dan QS. Az-Zumar Ayat 9 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

A. Penafsiran QS. Al-Mujadalah Ayat 11

QS. Al-Mujadalah ayat 11:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah ayat 11)

QS. Al-Mujadalah ayat 11 dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka dipahami sebagai ayat yang sarat dengan pesan moral, sosial, dan pendidikan. Ayat ini diturunkan dalam konteks majelis ilmu Rasulullah SAW dan mengandung perintah kepada orang-orang beriman agar memberikan kelapangan dalam majelis serta menaati perintah untuk berdiri ketika diminta. Menurut Hamka, ayat ini tidak hanya mengatur tata tertib dalam suatu pertemuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat (Hamka, 2015).

Hamka menjelaskan bahwa perintah untuk memberi kelapangan bukan sekadar arahan fisik, melainkan mencerminkan kepedulian sosial, empati, dan pengakuan terhadap hak orang lain. Ia menekankan pentingnya etika dalam pergaulan sosial dan majelis ilmu sebagai bagian dari kesalehan sosial dalam Islam (Hamka, 1982–1983). Dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi gotong royong dan sopan santun, tafsir ini dinilai sangat relevan. Hamka menafsirkan bahwa kelapangan ini mencakup ruang untuk berbicara, berkembang, serta saling menghargai satu sama lain dalam suasana keilmuan dan sosial.

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hamka menyoroti bahwa dalam Islam, iman dan ilmu adalah dua pilar utama yang harus berjalan beriringan. Derajat yang dimaksud tidak hanya berlaku di akhirat, tetapi juga di dunia, karena ilmu dan iman menjadikan seseorang mulia di hadapan Allah dan manusia. Ia mengingatkan bahwa penghormatan terhadap orang berilmu adalah bagian dari

ajaran Islam yang mendalam, dan peningkatan derajat bukan hanya hak, melainkan juga tanggung jawab sosial.

Hamka mengkritik kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran akibat ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia mengingatkan bahwa penjajahan atas umat Islam bukan karena kelemahan jumlah, tetapi karena kurangnya penguasaan terhadap ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, ia menyerukan pentingnya kesadaran kolektif untuk membangun sistem pendidikan yang menyatukan antara aspek ruhani dan intelektual. Hamka menilai bahwa pendidikan ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan iman dan ilmu, yang mampu mencetak generasi yang cerdas secara akademik dan bijak secara spiritual (Bakry, U. 2021).

Tafsir ini juga memperingatkan bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak hanya akan menjadi sumber kesombongan dan kerusakan. Hamka mencontohkan bagaimana orang-orang berilmu yang tidak dibimbing iman justru dapat menjadi perusak masyarakat. Ilmu yang benar, menurutnya, harus melahirkan kerendahan hati dan kontribusi sosial. Ia mendorong agar para intelektual Muslim tidak terjebak dalam dunia akademik semata, tetapi aktif hadir di tengah masyarakat untuk menyelesaikan persoalan umat.

Bagi Hamka, ilmu adalah bagian dari ibadah. Menuntut ilmu dengan niat ikhlas akan membawa kemuliaan, baik di sisi Allah maupun di mata manusia. Hal ini menjadi motivasi kuat bagi para pelajar Muslim agar senantiasa menuntut ilmu sepanjang hayat. Dalam dunia modern yang dipenuhi tantangan globalisasi dan kompetisi ilmu pengetahuan, ayat ini menjadi pijakan spiritual dan moral untuk tidak tertinggal. Hamka mengutip sabda Nabi bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, dan menjadikan ilmu sebagai keharusan eksistensial umat Islam.

Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi status sosial berdasarkan keturunan, kekuasaan, dan kekayaan, Hamka menempatkan ayat ini sebagai revolusi nilai. Ia menyampaikan bahwa ukuran kemuliaan dalam Islam bukanlah status duniawi, melainkan kedalaman iman dan keluasan ilmu. Tafsir ini menjadi seruan untuk membebaskan umat dari budaya feodal dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai Islam yang lebih progresif (Hamka, 1982-1983).

Etika dalam proses belajar juga menjadi perhatian utama Hamka. Ia menekankan pentingnya adab dalam majelis, menghormati guru, dan disiplin dalam mengikuti aturan. Hal-hal kecil seperti memberi ruang dalam majelis mencerminkan nilai besar dalam pembentukan

karakter pembelajar Muslim. Dalam konteks pendidikan, nilai ini berarti membangun toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman latar belakang siswa, serta menciptakan ruang yang sehat untuk proses belajar (Rahman, F. 2022).

Hamka menutup penafsirannya dengan menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui setiap amal dan niat manusia, sekecil apa pun. Pesan ini memperkuat bahwa setiap upaya dalam menuntut ilmu dan menjunjung adab merupakan bagian dari amal yang akan dinilai oleh Allah. Secara keseluruhan, tafsir Hamka atas QS. Al-Mujadalah ayat 11 memberikan landasan kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang bermoral, berilmu, dan berpihak pada kemajuan umat.

B. Penafasiran QS. Az-Zumar Ayat 9

QS. Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ ٩

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar ayat 9)

QS. Az-Zumar ayat 9 dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka diuraikan dengan penuh penekanan pada nilai-nilai keilmuan, spiritualitas, dan kesadaran moral. Ayat ini berisi pertanyaan retorik dari Allah SWT yang mempertanyakan kesetaraan antara orang-orang yang mengetahui dan mereka yang tidak mengetahui. Bagi Hamka, pertanyaan ini adalah penegasan mutlak bahwa ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat tinggi dalam Islam dan menjadi faktor utama yang membedakan derajat manusia, baik di dunia maupun di sisi Allah (Hamka, 2015).

Hamka membuka penafsirannya dengan menekankan bahwa Islam adalah agama yang sejak awal membangun peradaban melalui ilmu. Ia mengingatkan bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah membaca, simbol kebangkitan akal dan ilmu dalam Islam. Dengan dasar itu, ia memandang ayat ini sebagai lanjutan dari seruan Ilahi agar umat Islam menjauh dari kebodohan dan keterbelakangan. Menurut

Hamka, ilmu yang dimaksud dalam ayat ini tidak semata pengetahuan kognitif, melainkan ilmu yang disertai penghayatan spiritual dan tanggung jawab moral. Seorang yang berilmu bukan hanya tahu, tetapi juga memahami, merenungi, dan mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata demi kemaslahatan umat (Hamka, 2022).

Ia menyoroti bahwa ayat ini menyandingkan orang-orang yang berdiri dan bersujud di malam hari, penuh ketakutan terhadap akhirat dan harapan kepada rahmat Allah, dengan mereka yang lalai. Dengan begitu, ilmu sejati tidak bisa dilepaskan dari ketaatan dan ibadah. Ilmu dalam Islam bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki kehidupan. Hamka menegaskan bahwa tidak akan pernah sama orang yang berilmu dan beriman dengan yang hidup dalam kebodohan dan kelalaian. Orang berilmu disebut mulia karena memiliki cahaya untuk menerangi langkahnya, sedangkan orang tanpa ilmu diibaratkan berjalan dalam kegelapan, tak tahu arah dan tujuan.

Dalam tafsir ini, Hamka mengkritik sistem pendidikan yang terlalu menekankan pencapaian akademik tanpa memperhatikan dimensi ruhani. Ia mengajak para pendidik untuk tidak hanya mencetak sarjana, tetapi membentuk manusia yang sadar akan Tuhannya. Ilmu yang tidak mengantar kepada ibadah adalah ilmu yang belum sempurna. Ia juga menyampaikan bahwa kegagalan banyak kebijakan dalam masyarakat berasal dari ketidaktahuan. Oleh karena itu, ilmu harus menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan publik, dalam birokrasi, ekonomi, dan hukum (Zuhri, S, 2020).

Hamka mengangkat pentingnya kegigihan dalam belajar sebagai syarat utama memperoleh ilmu. Ia mengaitkannya dengan gambaran orang-orang yang bersujud dan berdiri di malam hari, sebagai bentuk mujahadah, perjuangan fisik dan spiritual yang mencerminkan kesungguhan menuntut ilmu. Dalam hal ini, ia menanamkan semangat kerja keras dan ketekunan sebagai bagian dari etos keilmuan Muslim. Ia juga mengaitkan ayat ini dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Menurutnya, umat Islam tidak boleh pasif, melainkan harus menjadi bagian aktif dari kemajuan zaman, ikut menciptakan dan mengembangkan teknologi, bukan sekadar menjadi penonton.

Hamka mengingatkan bahwa ilmu harus berada dalam kerangka tauhid. Ilmu yang benar adalah yang membawa seseorang semakin tunduk kepada Allah, bukan yang menjadikannya angkuh. Ia memperingatkan bahaya ilmu yang tidak disertai iman, karena bisa menyesatkan. Oleh sebab itu, ilmu harus selalu dibingkai oleh nilai-nilai spiritual dan transendental. Ia juga mengkritik budaya akademik modern yang terlalu mengagungkan gelar tanpa memperhatikan kedalaman ilmu dan kemanfaatannya. Gelar hanyalah simbol, sedangkan nilai ilmu terletak pada kontribusinya terhadap masyarakat.

Tafsir ini juga membawa pesan transformatif. Hamka menekankan bahwa umat yang berilmu adalah umat yang mampu memahami masalahnya secara rasional dan mencari solusi berdasarkan ilmu, bukan berdasarkan mitos atau takhayul. Dengan cara inilah umat Islam bisa menjadi agen perubahan yang membangun peradaban, bukan korban keadaan. Dalam konteks Indonesia, Hamka melihat ayat ini sangat relevan untuk membangkitkan semangat belajar di kalangan generasi muda. Ia mengajak pelajar dan santri untuk menjadikan ilmu sebagai jalan pengabdian kepada agama dan bangsa. Ia menyerukan agar sistem pendidikan nasional didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mampu melahirkan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Azhar, A, 2019).

Dalam penafsirannya, Hamka juga menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki kemuliaan yang tidak dimiliki oleh orang yang jahil. Ilmu menjadikan seseorang lebih mampu membedakan kebaikan dan keburukan, serta lebih dekat dengan Allah karena pemahamannya yang mendalam. Ia menekankan bahwa ilmu sejati akan melahirkan perubahan jiwa dan tindakan, dan hanya orang-orang yang memiliki akal sehat—*ulul albab*—yang dapat mengambil pelajaran dari kebenaran yang disampaikan oleh Allah.

Sebagai penutup, Hamka menyatakan bahwa ilmu adalah amanah besar dari Allah. Barang siapa yang dianugerahi ilmu, wajib menebarkannya untuk kemaslahatan. Ilmu bukan sekadar alat untuk mencari penghidupan, tetapi menjadi jalan untuk mencapai kemuliaan hidup dan keselamatan di akhirat. Ia menegaskan bahwa tanpa ilmu, manusia akan jatuh dalam kehinaan, sedangkan dengan ilmu, manusia akan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah dan di mata manusia. Ayat ini, dalam

pandangan Hamka, adalah seruan abadi agar umat Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi hidup, bekal ibadah, dan jalan menuju kemajuan yang hakiki.

2. Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka memaparkan konsep pendidikan Islam secara mendalam dengan merujuk pada QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Az-Zumar ayat 9. Bagi Hamka, pendidikan bukanlah sekadar proses mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah upaya menyeluruh untuk membina keimanan, membentuk akhlak, dan mengembangkan karakter sosial serta intelektual manusia. Ia menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya—beriman, berilmu, dan beradab—yang memiliki daya guna nyata bagi kehidupan masyarakat.

Ketika menafsirkan QS. Al-Mujadalah ayat 11, Hamka menyoroti pentingnya adab sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu. Ia melihat perintah “berlapang-lapanglah dalam majelis” bukan sekadar isyarat fisik untuk memberi ruang duduk, tetapi simbol dari sikap sosial yang luhur: kelapangan hati, saling menghargai, dan memberi ruang bagi orang lain untuk tumbuh. Dalam pandangan Hamka, pendidikan Islam harus menanamkan sikap rendah hati, kesediaan mendengarkan, dan kemampuan menghargai perbedaan. Ia meyakini bahwa ilmu yang tidak disertai adab akan kehilangan arah dan bahkan bisa menjadi sumber kesombongan. Maka, pendidikan sejati harus mendahulukan pembinaan adab sebelum ilmu, dan mengarahkan ilmu untuk diamalkan dalam kehidupan nyata.

Penafsiran Hamka terhadap bagian akhir ayat tersebut juga menegaskan pentingnya iman dan ilmu sebagai dua unsur utama yang meninggikan derajat manusia. Ia menolak pandangan sempit tentang ilmu yang hanya dianggap sebagai pengetahuan teks. Bagi Hamka, ilmu harus menyatu dengan iman dan melahirkan kebijaksanaan serta tanggung jawab sosial. Orang yang berilmu dan beriman adalah mereka yang tidak hanya paham ajaran agama, tetapi mampu menerjemahkan nilai-nilai itu ke dalam tindakan nyata yang memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini, Hamka berbeda dengan mufasir klasik seperti Al-Tabari, yang lebih fokus pada makna literal dan spiritual dari ayat ini, dan menekankan keutamaan ilmu agama serta pahala di akhirat. Hamka melampaui itu dengan membawa tafsir kepada persoalan sosial, pendidikan, dan pembangunan karakter bangsa (Al-Tabari, 2019).

QS. Az-Zumar ayat 9 juga menjadi dasar penting dalam pandangan Hamka tentang peran ilmu dalam kehidupan. Baginya, ayat ini menyiratkan bahwa perbedaan antara orang berilmu dan tidak bukan hanya terletak pada banyaknya informasi yang dikuasai, melainkan pada kedalaman pemahaman dan kemampuan mengelola hidup dengan bijaksana. Ilmu yang sejati, menurut Hamka, adalah ilmu yang membentuk karakter: menjadikan seseorang mampu membedakan yang benar dan salah, mengendalikan emosi, dan bertindak dengan penuh pertimbangan. Sebaliknya, kekosongan ilmu akan melahirkan kebingungan, kesesatan moral, dan perilaku yang merugikan diri maupun masyarakat. Dalam konteks ini, Hamka memandang ilmu sebagai cahaya yang menerangi hati dan akal. Berbeda dengan Al-Qurthubi yang menekankan keutamaan ilmu dari sisi pahala dan kedekatan kepada Allah, Hamka menyoroti dimensi sosial, psikologis, dan moral dari ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qurthubi, 2021).

Hamka juga mengkritik tajam sistem pendidikan yang hanya menekankan aspek teoritis dan hafalan, tanpa mengarahkan ilmu kepada pemecahan masalah nyata. Ia menginginkan sistem pendidikan Islam yang melahirkan manusia yang tidak hanya paham ajaran agama, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara efektif dalam kehidupan. Menurutnya, pendidikan yang gagal mencetak manusia yang produktif, adaptif, dan berkontribusi nyata bagi masyarakat adalah pendidikan yang kehilangan ruhnya. Ilmu dalam Islam harus menjadi alat untuk memecahkan masalah, menciptakan kesejahteraan, dan menuntun manusia ke arah kehidupan yang adil dan bermartabat.

Dalam hal ini, pemikiran Hamka sejalan dengan mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab, meskipun pendekatan mereka berbeda. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menekankan bahwa ilmu harus melahirkan kesadaran etis dan spiritual, serta tanggung jawab sosial. Ia banyak menggunakan pendekatan hermeneutis dan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an di tengah dinamika zaman modern (M. Quraish Shihab, 2020). Sementara Hamka lebih kuat menekankan fungsi sosial dan moral dari ilmu dalam konteks kebangsaan dan pembangunan umat. Ia berbicara dengan semangat moral-sosiologis, menekankan urgensi ilmu yang memberi dampak konkret bagi kemajuan masyarakat. Meski berbeda dalam titik tekan, keduanya

sepakat bahwa ilmu harus bermanfaat dan membentuk manusia yang berkarakter luhur.

Secara keseluruhan, konsep pendidikan Islam dalam pandangan Hamka menegaskan bahwa pendidikan bukanlah semata-mata persoalan intelektual, tetapi sebuah proses integratif yang menumbuhkan keimanan, akhlak, dan kecerdasan sosial. Pendidikan harus mencetak pribadi yang mampu berpikir jernih, bersikap lembut, dan bertindak bijaksana. Ia harus melahirkan manusia yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga berguna bagi sesama dan mampu memperbaiki kondisi masyarakat. Bagi Hamka, pendidikan Islam adalah jalan menuju peradaban yang mulia—peradaban yang dibangun di atas landasan iman, ilmu, dan adab. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya masyarakat yang adil, damai, dan berkemajuan; masyarakat yang dipenuhi oleh manusia-manusia beriman, berilmu, dan berakhlak.

3. Implementasi Konsep Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menciptakan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mendorong peserta didik untuk menjadi cerdas dan terampil, tetapi juga membentuk mereka agar memiliki kepribadian luhur, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragama.

Nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi pendidikan Islam di Indonesia meliputi tauhid atau keimanan kepada Allah, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, ilmu sebagai ibadah, serta toleransi dan moderasi dalam beragama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga diterapkan melalui praktik keseharian peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta suasana lingkungan belajar yang kondusif secara spiritual. Pendidikan Islam dengan pendekatan nilai ini berupaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki integritas, akhlak mulia, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Nilai tauhid menjadi inti dari sistem pendidikan Islam. Keimanan kepada Allah tidak hanya diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajarkan untuk menyadari bahwa setiap aktivitas

kehidupan, termasuk belajar, berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Pendidikan berbasis tauhid membentuk pribadi yang menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya, sehingga tercipta kesadaran spiritual dalam bertindak. Hal ini juga menjadi landasan dalam pembentukan karakter positif seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab (Asep Rudi Nurjaman, 2020).

Akhlak mulia menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektualnya, tetapi lebih penting lagi dari kualitas akhlaknya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik moral dan teladan kehidupan. Lingkungan sekolah yang religius, program pembiasaan yang konsisten, serta interaksi sosial yang mendidik menjadi bagian penting dalam membentuk akhlak peserta didik (Miftahur Rohman, Hairudin, 2018).

Tanggung jawab sosial dan keadilan juga menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam. Manusia sebagai khalifah di bumi dituntut untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial. Melalui pendidikan Islam, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kepedulian, empati, dan kesadaran sosial. Kegiatan seperti zakat, infak, sedekah, bantuan kemanusiaan, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana pendidikan yang menanamkan nilai tanggung jawab sosial secara nyata. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa keberhasilan sejati bukan hanya pada aspek individual, tetapi juga pada kontribusi sosial dan kebermanfaatannya bagi lingkungan sekitar (Robiatul Awwaliyah, 2015).

Konsep ilmu sebagai ibadah menempatkan aktivitas menuntut ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Belajar dipandang sebagai kewajiban agama yang memiliki nilai spiritual tinggi. Peserta didik diajak untuk menuntut ilmu dengan niat karena Allah, dan memanfaatkannya untuk kebaikan umat. Proses belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan motivasi spiritual yang mendalam. Guru berperan membangkitkan semangat belajar dengan pendekatan ruhani, dan pelajaran pun dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan agar

peserta didik menyadari bahwa ilmu membawa mereka lebih dekat kepada Allah (Muhammad Fathurrohman, 2017).

Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, nilai toleransi dan moderasi beragama menjadi sangat penting. Pendidikan Islam mengajarkan sikap wasathiyah, yaitu moderasi dalam beragama yang menjauhkan dari sikap ekstrem dan intoleran. Peserta didik dibentuk agar mampu hidup rukun dalam keberagaman, menghargai perbedaan, dan bersikap inklusif. Pendidikan Islam menekankan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah, dan hidup berdampingan secara damai adalah ajaran yang luhur dalam Islam. Melalui pelajaran sejarah, pengalaman interaksi lintas agama, serta program moderasi beragama, peserta didik dilatih menjadi pribadi yang terbuka, empatik, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Abuddin Nata, 2016).

Dengan berbagai nilai yang ditanamkan, implementasi pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan pendekatan yang holistik dan humanistik. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh: bertakwa, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan Islam berperan besar dalam menyiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan jati diri keislaman dan kebangsaan. Ia menjadi fondasi kuat bagi lahirnya masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiyah yang rahmatan lil ‘alamin.

4. Implementasi Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Implementasi konsep pendidikan Islam menurut Hamka yang merujuk pada QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Az-Zumar ayat 9 mencerminkan sebuah model pendidikan yang menyatu antara adab, iman, dan ilmu. Hamka memandang bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, membentuk manusia yang beradab, cerdas, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan Tuhannya.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menekankan bahwa pendidikan Islam sejatinya harus berakar dari adab. Ia menafsirkan perintah “berlapang-lapanglah dalam majelis” bukan sekadar secara fisik memberi ruang tempat duduk, tetapi sebagai simbol kelapangan hati, sikap rendah diri, toleransi, dan keikhlasan dalam memberi ruang bagi orang lain. Baginya, inti dari pendidikan adalah pembentukan

watak dan sensitivitas etis, bukan hanya kecakapan kognitif semata. Ilmu tanpa adab hanya akan melahirkan kesombongan dan potensi penyimpangan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam menurut Hamka seharusnya tidak terjebak dalam pola pengajaran satu arah yang menekankan hafalan dan nilai ujian, melainkan harus menjadi ruang tumbuh yang aman dan suportif, membangun hubungan yang harmonis antara guru dan murid, serta mendorong dialog terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan.

Jika dibandingkan dengan penafsiran Fakhruddin Ar-Razi, terlihat bahwa meskipun keduanya menekankan pentingnya moral dalam pendidikan, pendekatannya berbeda. Ar-Razi memandang ayat tersebut sebagai ujian keikhlasan dan ketundukan manusia terhadap tatanan sosial yang ditentukan oleh Allah. Ia lebih menyoroti aspek spiritual dan vertikal hubungan manusia dengan Tuhan, sementara Hamka lebih menekankan dimensi sosial dan pendidikan yang aplikatif. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan latar zaman dan orientasi pemikiran masing-masing mufasir.

Lebih lanjut, Hamka menegaskan bahwa iman dan ilmu tidak boleh dipisahkan. Ia memaknai ayat “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu” sebagai bukti bahwa kedua aspek tersebut harus berjalan bersamaan dan saling menguatkan. Iman memberikan arah dan nilai, sementara ilmu menjadi alat untuk memahami dan membangun peradaban. Hamka mengkritik keras dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena menurutnya semua ilmu—selama ditujukan untuk kebaikan dan pengabdian kepada Allah—merupakan bagian dari ibadah. Sistem pendidikan Islam, dalam pandangannya, harus mengintegrasikan ilmu dan iman secara menyeluruh, menjadikan setiap disiplin ilmu sebagai sarana untuk membentuk manusia yang bertakwa, berpikir kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Pendekatan Hamka ini memiliki kesamaan dalam semangat dengan Wahbah az-Zuhaili, meskipun az-Zuhaili lebih tekstual dan cenderung menekankan ilmu syar’i sebagai bentuk ilmu tertinggi (Wahbah az-Zuhaili, 2020). Az-Zuhaili juga mengakui pentingnya adab dan keikhlasan dalam proses menuntut ilmu, namun pendekatannya masih lebih normatif dan berorientasi pada aspek hukum dan ketaatan, tidak sejauh eksplorasi konteks sosial-pendidikan seperti yang dilakukan Hamka.

Dalam menafsirkan QS. Az-Zumar: 9, Hamka mengangkat bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang berfungsi dalam kehidupan, bukan sekadar hafalan atau pencapaian akademik. Ilmu harus membentuk kepekaan moral, kebijaksanaan, dan keberanian untuk menghadirkan perubahan sosial yang nyata. Pendidikan dalam Islam, menurutnya, harus membangun kesadaran bahwa ilmu adalah alat untuk memperbaiki masyarakat, memberantas ketidakadilan, dan menciptakan kehidupan yang lebih manusiawi. Ia mengkritik sistem pendidikan yang mengejar gelar tanpa makna dan mendorong agar proses belajar diarahkan pada pemecahan masalah serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial.

Gagasan ini beririsan dengan pandangan Muhammad Abduh, yang juga menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Abduh menekankan bahwa seluruh ilmu, selama digunakan untuk kemaslahatan umat, adalah bagian dari ibadah. Ia mendorong reformasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan akal sehat, kemajuan sains, dan rasionalitas modern (Muhammad Abduh, 2020). Abduh bahkan lebih eksplisit daripada Hamka dalam mengusung semangat pembaruan dan menolak takhayul serta tradisi yang tidak logis, sebagai bagian dari perjuangan membangun umat yang maju dan tercerahkan.

Hamka juga memandang pendidikan Islam sebagai sarana utama untuk melakukan transformasi sosial. Pendidikan tidak boleh hanya membentuk manusia yang saleh secara ritual, tetapi juga harus melahirkan pribadi yang sadar akan tanggung jawab sosialnya. Ia menolak model pendidikan yang menjauhkan peserta didik dari realitas masyarakat. Sebaliknya, Hamka mendorong agar institusi pendidikan menjadi pusat perubahan sosial, tempat lahirnya pemimpin yang memiliki integritas moral, ketajaman berpikir, dan semangat pelayanan terhadap masyarakat. Guru dalam pandangannya adalah agen perubahan, bukan sekadar pengajar. Mereka harus mampu menanamkan nilai-nilai ketauhidan, nasionalisme, serta empati sosial kepada generasi muda.

Pemikiran Hamka dalam hal ini memiliki titik temu yang kuat dengan Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasbi juga memandang bahwa pendidikan Islam harus berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis. Ia menolak dikotomi ilmu, serta mendukung integrasi kurikulum yang mendorong karakter produktif dan bertanggung jawab. Menurutnya, guru memegang peran strategis dalam membentuk

moral, semangat keislaman, dan kesadaran kebangsaan peserta didik (Hasbi Ash-Shiddieqy, 2020). Perbedaan antara Hasbi dan Hamka tampak lebih pada gaya penyampaian dan fokus, di mana Hamka menggunakan pendekatan yang lebih emosional dan nasionalistik, sementara Hasbi lebih sistematis dan akademis. Namun secara substansi, keduanya sepakat bahwa pendidikan Islam harus bersifat transformatif dan berakar pada iman serta ilmu yang fungsional untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Keseluruhan pandangan Hamka menggambarkan sebuah model pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter dan perubahan sosial. Ia menempatkan adab sebagai fondasi utama, menyatukan iman dan ilmu dalam kerangka pendidikan, dan menekankan bahwa ilmu harus memiliki dampak nyata dalam kehidupan masyarakat. Tafsir dan pemikiran Hamka dalam hal ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu membentuk manusia paripurna—yang cerdas, beriman, dan beradab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam perspektif Hamka menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak, dengan tujuan membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak, dan cerdas. Hamka menafsirkan QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai penegasan bahwa Allah meninggikan derajat orang berilmu dan beriman, serta QS. Az-Zumar ayat 9 sebagai penekanan pentingnya ilmu dalam membentuk kesadaran spiritual. Sementara itu, Implementasi konsep pendidikan Islam perspektif Hamka di Indonesia mencakup pendidikan yang integratif antara nilai-nilai agama dan ilmu duniawi, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hamka mengkritisi model pendidikan sekuler dan menyerukan model pendidikan yang menyatu antara akal, hati, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. (2020). Risalah at-Tauhid. Kairo: Al-Manar.
- Al-Qurthubi. (2021). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 12). Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.

- Al-Tabari. (2019). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid XXVII (Kairo: Dar al-Ma'arif)
- Awwaliyah, Robiatul. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional : Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Didaktika, Jurnal Ilmiah* 19 (2018).
- Azhar, A. (2019). Metodologi tafsir Buya Hamka. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2),. <https://doi.org/10.24014/jush.v27i2.8101>
- Bakry, U. (2021). Integrasi iman dan ilmu dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21093/jpi.v10i1.3210>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Fathurrohman, Muhammad. *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*, Edisi 1, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017).
- Hamka . (1982–1983). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1-9). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka . (2022). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 9). Jakarta: Gema Insani.
- Hamka., *Tafsir Al-Azhar* . (Jilid 8) Pustaka Nasional PTE LTD SINGAPURA.
- Hasbi Ash-Shiddiegy. (2020). *Tafsir An-Nur* (Jilid 13). Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Edisi 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Nurjaman, Asep Rudi, *Pendidikan Agama Islam*, Edisi 1. (Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara, 2020)
- Quraish Shihab, M. (2005 & 2020). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid 13 & 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Sukandarrumidi. (2021). *Metodologi Penelitian*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahbah az-Zuhaili. (2020). *Tafsir al-Munir*, Jilid XXVI (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir).
- Yusuf, Yunan, *Corak pemikiran kalam Tafsir Al-Azhar : Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Cet. II. (Jakarta: Penerbit Madani, 2003).
- Zein, Achyar, Syamsu Nahar, dan Muchlis Muchlis. “Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Al-Mujadalah.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (20 November 2019): 350–62. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i3.813>.
- Zuhri, S. (2020). Kontekstualisasi ayat-ayat ilmu dalam Tafsir Al-Azhar . *Jurnal Ilmu Keislaman dan Tafsir*, 9(2), 59–74. <https://doi.org/10.15408/jikt.v9i2.15504>